

Aura Magrib: Wacana Colorism dalam Perbincangan di Media Sosial TikTok Indonesia

Syifa Arumningtyas

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ungkapan diskriminatif terhadap warna kulit gelap (*colorism*) melalui penggunaan istilah “aura magrib” dalam konten dan interaksi pengguna TikTok di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh maraknya penggunaan istilah tersebut di ruang digital sebagai bentuk candaan yang merujuk pada warna kulit gelap, serta minimnya kajian yang meneliti fenomena ini secara mendalam melalui pendekatan wacana. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough untuk menganalisis tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Data utama dikumpulkan melalui analisis konten terhadap tujuh video TikTok yang mengandung istilah “aura magrib”, kemudian diverifikasi melalui wawancara dengan individu yang relevan secara pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah “aura magrib” berfungsi sebagai simbol yang secara tidak langsung melanggengkan stigma terhadap warna kulit gelap melalui bentuk humor, bahasa sehari-hari, serta fitur-fitur kreatif TikTok. Istilah ini digunakan secara repetitif dalam konteks candaan yang tampak ringan, namun memiliki muatan diskriminatif. Meskipun terdapat respons kontra dari sebagian pengguna, wacana yang memperkuat hierarki warna kulit masih dominan dan terus direproduksi melalui platform digital.

Kata Kunci: TikTok, Colorism, Aura Magrib, Analisis Wacana Kritis

Aura Magrib: A Discourse Of Colorism In Social Media Conversations on TikTok Indonesia

Syifa Arumningtyas

ABSTRACT

This study examines discriminatory expressions toward dark skin color (colorism) through the use of the term “aura magrib” in TikTok content and user interactions in Indonesia. The research is grounded in the increasing circulation of this term in digital spaces, often used jokingly to refer to individuals with darker skin, and the lack of discourse-based studies that examine this phenomenon in depth. The study adopts Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis framework, which examines three key dimensions: text, discursive practice, and socio-cultural practice. A descriptive qualitative method was employed under a critical paradigm. Primary data were gathered through content analysis of seven TikTok videos featuring the term “aura magrib”, and further verified through interview with individual who have relevant personal experiences. The findings reveal that the term “aura magrib” functions as a symbolic expression that subtly reinforces stigma toward darker skin tones through humor, everyday language, and TikTok’s creative features. Although the phrase is often used in a light-hearted tone, it carries discriminatory implications. While some users express resistance to this discourse, the dominant narrative that upholds skin tone hierarchy continues to be reproduced across digital platforms.

Keywords: TikTok, Colorism, Aura Magrib, Critical Discourse Analysis.